

C19. Jurnal Lingue Vol.3, No. 1, Juni 2021, Hal. 1-13

by Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.pd Dra. Siti Rohana Hariana
Intiana, M.pd

Submission date: 20-Jul-2023 02:24AM (UTC-0500)

Submission ID: 2133955913

File name: C19. Jurnal Lingue Vol.3, No. 1, Juni 2021, Hal. 1-13.pdf (401.65K)

Word count: 6139

Character count: 38587



ROMANTISME FEMINIS LANSIA
DALAM FILM *THE NOTEBOOK* DAN *LOVE IN THE TIME OF CHOLERA*

(ELDERLY FEMINICAL ROMANTISM
IN *THE NOTEBOOK* AND *LOVE IN THE TIME OF CHOLERA* FILM)

¹Johan Mahyudi, ²Siti Rohana Hariana Intiana, & ³Agusman
Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Mataram, Kota Mataram
Pos-el : johanmahyudi82@gmail.com

Abstract

This paper is directed at an attempt to explain romantic terminology which is based on the framework of the initiators of the romantic flow. As a case in point, two films that retain their novel titles are used, namely *The Notebook* and *Love in the Time of Cholera*. As a further effort, the two films were then compared, to find out which film was more romantic according to the romantic criteria. There are six romantic parameters used to measure the romance of the two films, namely alienation; idealizes libido, marriage is only considered a subject-object relationship, melancholy, potential dangers, and the failure of social idealism. Each parameter is measured by presenting audio-visual facts from the two films. The results show that in terms of intensity, the most romantic film is *Love in the Time of Cholera*.

Keywords: Elderly Romanticism, Film

Abstrak

Tulisan ini diarahkan pada upaya menjelaskan terminologi romantis yang didasarkan pada kerangka pemikiran para penggagas aliran romantik. Sebagai contoh kasus, digunakan dua film yang mempertahankan judul novelnya, yaitu *The Notebook* dan *Love in the Time of Cholera*. Sebagai usaha lebih lanjut, kedua film tersebut kemudian dibandingkan, untuk mengetahui film yang lebih romantis menurut kriteria romantisme tersebut. Ada enam parameter romantik yang digunakan untuk mengukur romantisme kedua film tersebut, yaitu keterasingan; mengidealkan libido, perkawinan hanya dianggap hubungan subjek-objek, kemurungan, potensi bahaya, dan kegagalan idealisme sosial. Setiap parameter diukur dengan menyajikan fakta audio-visual dari kedua film tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa dari segi intensitas, film yang paling romantis ialah *Love in the Time of Cholera*.

Kata Kunci: Romantisme Lansia, Film

PENDAHULUAN

Romantis merupakan salah satu kosakata yang paling kerap terdengar diucapkan, oleh banyak orang, di banyak tempat, waktu, dan kesempatan. Terminologi romantis sepertinya mudah melekat dalam periode kehidupan setiap manusia menjelang kedewasaannya. Entah bagaimana, romantisme menjadi terminologi yang mudah dipahami saat melihat dua orang sejoli bertatap, berbagi senyuman, saling

mengulurkan tangan untuk bersentuhan dalam ritual memindahkan setangkai bunga, lalu mungkin melengkapinya dengan ucapan “Aku ingin kau menjadi bagian dari seluruh sisa hidupku!” Pertanyaan paling awal yang dapat diajukan ialah apakah terminologi *romantis* dapat diletakkan pada satu arus pemahaman dengan istilah *mesra*? Lalu bagaimana dengan kata *cinta*? Ketiga kata itu selama ini secara bersamaan atau terpisah, telah digunakan untuk menjelaskan satu bentuk tindakan dan

ucapan manusia yang menjurus pada usaha membangun sebuah dunia yang dipenuhi oleh hasrat ingin mengejar kebahagiaan hidup bersama pasangan.

Tulisan ini diarahkan pada usaha untuk mendiskusikan istilah yang paling awal disebutkan di atas dalam kerangka pemikiran para penganut aliran romantik. Meskipun dikenal mulai berkebang pada era renaissance di Eropa, awalnya romantisme dimaksudkan sebagai gerakan luas untuk menanamkan kesadaran beragama dan berpolitik, yang pada masa kini, akar gerakan itu nampaknya telah pudar kalau tidak mau disebut *terlupakan* sehingga kerap hanya menyisakan pemahaman bahwa romantisme ialah ucapan dan tindakan yang manis untuk mempesonakan orang yang dicintai. Dikemukakan oleh Day (1996) di abad ketujuh belas dan delapan belas, gemuruh romantisme telah dirangsang oleh meningkatnya kesadaran keberagaman yang kemudian membuat karya-karya romantik digunakan sebagai alat untuk menetapkan kebenaran. Sehingga jika kemudian romantik selama ratusan tahun dipergunakan secara sadar atau tidak untuk memperjuangkan kebenaran dengan menawarkan kebenaran melalui berbagai media, mulai dari puisi, prosa, maupun drama, bahkan belakangan juga melalui film, spirit perjuangan itu menjadi dapat lebih dimaklumi.

Romantisme memiliki hubungan dekat dengan puisi. Seperti dikemukakan oleh Clausson (? :166) puisi yang sangat berhutang budi kepada abad kesembilan belas pada tradisi puisi sejak Wordsworth dan melalui penyair romantis besar Victoria seperti Hardy dan seterusnya. Puisi romantis Inggris misalnya, seperti dijelaskan oleh Chien (2005:262) memiliki kualitas tertentu yang menunjukkan perubahan dari kecenderungan sastra yang ditulis sebelumnya...penulis abad kedelapan belas secara khas peduli dengan topik universal bersumber dari pengalaman.

Mendiskusikan romantisme di awal gerakannya, selalu akan mengantarkan kita pada usaha mengulas karya-karya Wordsworth, Shelley, dan Coleridge. Ketigapenyair itu tidak hanya menulis puisi, namun melangkah ke arah memahami puisi pada pembacanya, sehingga sampai saat ini, definisi mereka tentang puisi masih menjadi pengertian yang paling memuaskan. Salah satu alasan mengapa kemudian pembahasan tulisan ini difokuskan pada novel yang diekranisasi menjadi film karena puisi dan novel memiliki kesamaan dalam memberdayakan spirit romantik sebagai pembangun strukturnya. Dijelaskan oleh Nemoianu (2005:3) sebuah penataan dan pemesanan informasi harus disusun sesuai dengan aturan yang memiliki banyak kesamaan dengan penyair untuk puisi dan novelis untuk novel.

Romantisme merupakan istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan suatu kecenderungan cara berpikiran konservatif. Pandangan tersebut muncul karena para penulis romantis awalnya bekerja sepanjang periode revolusi Perancis untuk menjawab tantangan pada zaman tersebut. jejak romantisme masih ditemukan saat ini, meskipun para kritikus masih memperdebatkan terminologinya, karena gaya sastra romantis ada dalam karya post-strukturalis, historian baru, perspektif gender (Day, 1996:2). Dibandingkan dengan beberapa aliran yang muncul kemudian, romantisme tidak hanya lebih dahulu dalam kemunculannya, tetapi telah menjwai seluruh aliran yang muncul kemudian, jika tidak ingin mengemukakan bahwa aliran-aliran yang muncul kemudian itu sebenarnya merupakan aliran musiman yang cepat tergilas oleh kemunculan aliran baru dan tidak memiliki daya tahan seperti romantisme.

Romantisme dijelaskan sebagai gaya penulisan yang mengungkapkan penilaian dari pengalaman emosional individu dalam bentuk pernyataan ekstrim tentang sesuatu yang

sifatnya transendental dan secara sosial merupakan bentuk perjuangan yang progresif dengan gaya yang menonjolkan tiga aspek: intensitas, semboyan, dan imajinasi (Drabble, dalam Day, 1996:2). Individualisme dalam romantisme, tidak hanya menjadi gaya hidup penulisnya, tetapi juga mempengaruhi penggambaran tokoh yang dibangun dari kepingan imajinasi Wordsworth, Shelley, dan Coleridge. Selain itu, puisi-puisi romantik juga dikonstruksi dengan pernyataan-pernyataan ekstrim yang menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, sukar dipahami, gaib, dan bahkan cenderung abstrak. Sebagai alat gerakan politik, tentu saja aspek semboyan menjadi bekal yang sangat baik untuk mempengaruhi cara berpikir masyarakat pembacanya. Dua aspek lainnya, intensitas dan imajinasi, menjadi bagian dari tradisi romantik yang masih bertahan, dan bahkan kalau boleh dikatakan menjadi kekuatan yang menyelamatkan tradisi itu menjadi sebuah gerakan yang terkadang lembut atau berganti kasar tetapi tidak pernah menemukan kematiannya.

Curtis (dalam Rawes, 2007) salah satu kontributor dalam buku *Palgrave Macmillan* bertajuk *Romanticism and Form* menjelaskan salah satu alasan yang membuat orang cenderung menyukai sesuatu yang romantis, yaitu karena untuk memahami sebuah puisi romantis misalnya, ada semacam ketidakpastian dalam proses tersebut. Dalam usaha memahami lirik lagu yang romantis misalnya, pembaca akan mencapai kesadaran bahwa pada bagian tertentu dalam larik itu dia sulit mengerti maksudnya, sehingga terkadang menyerah dan membiarkan bagian tersebut terlewatkan. Hebatnya, justru pada ketidakmampuan menelusuri makna setiap bagian dari lagu itulah yang menjadi kunci kesenangan pembaca, karena ketidakselarasan pemahaman malah diterima dengan tangan terbuka bukannya ditolak atau ditentang.

Diskusi tentang romantisme dalam tulisan ini dilakukan dengan membandingkan dua film yang oleh banyak pencinta film dianggap sangat romantis, yaitu *The Notebook* dan *Love in the Time of Cholera*. Perbandingan atas kedua film tersebut dilakukan dalam usaha untuk (1) mengetahui tinjauan romantisme atas dua film yang dianggap paling romantis selama satu dekade terakhir? (2) menguji manakah di antara kedua film itu yang paling memenuhi itu kriteria gerakan romantisme?

Pemilihan kedua film tersebut sebagai objek bandingan didasarkan atas kenyataan bahwa (1) keduanya dianggap sebagai film yang sangat romantis dalam satu dekade terakhir, baik dalam diskusi formal, ulasan tertulis, atau sekadar *cas-cis-cus* dunia maya; (2) keduanya memiliki plot dan bahkan gambaran latar yang cenderung sama; (3) keduanya mengisahkan romantisme yang tetap segar dalam kehidupan orang-orang yang sebenarnya telah lanjut usia.

Mengapa kisah tentang romantisme di kalangan orang yang lanjut usia amat memikat? Karena apalagi yang lebih layak dijadikan sebagai contoh dalam diskusi tentang sebuah pemahaman yang amat mengagungkan *keabadian* di samping *kebahagiaan*, *keindahan*, *kedamaian*, dan *keseimbangan*, selain dua kisah yang sepertinya didedikasikan untuk membuktikan bahwa romantisme tidak hanya menjadi milik anak muda, tetapi juga dengan sangat baik dapat dinikmati sekaligus dibuktikan keabadiannya oleh manusia yang sedang merangkak mengejar keabadiannya, yaitu orang-orang yang dalam bahasa Indonesia terkadang disebut memasuki usia senja.

LANDASAN TEORI

Sejumlah literatur yang berbicara tentang peran media khususnya film telah menunjukkan bahwa terdapat signifikansi pesan dari subjek ke objek. Dalam hal ini,

McQuail, (1997) menjelaskan bahwa melalui film, penonton menerima makna pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Sesuatu yang direpresentasikan oleh media mampu menghasilkan budaya yang berkesinambungan melalui kekuatan penyebaran maknanya. Makna tersebut mengalir melalui bahasa (Hall, 1997).

Dunia film atau lebih khususnya realita film terdapat begitu realita yang bersifat mimesis, namun sanat memiliki kesesuaian dengan berbagai fenomena kehidupan yang nyata. Mulai dari ideologi, ender, sosial, politik, budaya, mitos dan sebagainya. Semua hal tersebut memiliki makna yang didasarkan kepada tingkatan represivitas penonton dan semua itu dikemas oleh dan hanya melalui bahasa (Hall, 1997). Di satu sisi, Kompridis (2006) menjelaskan bahwa Ini menjadi hal penting untuk menjelaskan tentang kenyataan dunia yang eksternal, karena kesadaran semacam itu akan mendorong seseorang dapat berbuat adil kepada orang lain dan tidak terlalu berdasar pada ego belaka.

Konsep romantisme dalam interaksi biologis dan hasrat libido akan bisa diterima apabila ada tindakan untuk memulai. Artinya, romantisme awal dalam biologi bisa dimulai dengan ciuman. Williams (2008) yang mengaitkan kehadiran ciuman dengan terminologi romantisme dan seksualitas. Bahkan Frijhoff (2014) yang memetakan bentuk dan jenis ciuman, yakni konfigurasi dari variabel yang terlibat, sehingga memengaruhi makna dari ciuman. Selain itu juga, Justin, dkk (2015) yang menjelaskan bahwa ciuman romantis seksual bukan merupakan budaya universal dari kehidupan manusia.

Romantisme feminis lansia di kedua film dalam hal ini merujuk kepada pernyataan Bloom (dalam Day, 1996:105) menjelaskan bahwa kecenderungan mengidealkan libido dalam kehidupan seseorang, seperti

mengangan-angankan kehidupan yang ideal, dianggap mengerikan bagi kehidupan masyarakat madani, tetapi dalam proses memanusaiakan manusia, gaya romantisme bersinggungan dengan bahaya tersebut. Situasi semacam ini, dalam bahasa yang lebih ilmiah digunakan oleh Abrams (dalam Day, 1996:107) dengan menjelaskan bahwa untuk memperoleh perasaan romantis, alam semesta direduksi ke dalam suatu tinjauan di mana segalanya, mencakup subjek berupa manusia yang diasingkan dari semua hal yang lain.

Selain itu, dalam hal aplikasi romantisme lansia tersebut, Abrams (dalam Day, 1996:105) yang menyatakan bahwa cara yang ditempuh oleh angan-angan romantisme dipusatkan pada dua hal yaitu (a) pikiran individu yang tunggal; (b) cara yang ditempuh oleh penganut keyakinan beragama secara tradisional untuk merestorasi pemahaman tentang surga... Bloom (dalam Day, 1996:110—111) menjelaskan bahwa kemurungan dalam syair pujian selalu berhasil menggambarkan suatu kemenangan imajinasi. Di dalam potongan puisi yang berisi ratapan, pemisahan dirinya dengan masyarakat secara alami membentuk perasaan terasing yang merupakan roh imajinasi. Hal ini menjelaskan bahwa perihal yang direpresentasikan di dalam film merupakan aspek kekuatan dan kelihaihan sang penulis film atau sutradara dalam menjelaskan berbagai realita kehidupan mulai dari perasaan romantisme hingga anarki sebagai efek dari kekuatan imajinasi subjek atau objek. Melihat apa yang ditampilkan dalam realita dunia film khususnya tentang romantisme feminis lansia, tidak bisa dipungkiri bahwa romantisme feminis tersebut memiliki pengaruh ke dalam kehidupan romantisme secara global. Day (1996:176) menjelaskan bahwa prinsip revolusioner dalam romantisme Inggris ditandai dengan adanya tanggapan atas kegagalan idealisme sosial. Berbagai bentuk realita dalam film tersebut paling tidak bisa

berwujud dalam aspek alienansi tokoh, hasrat libido, pernikahan, kemurungan sebaai suu simbol kemenangan, romantisme radikal dan kegagalan struktur sosial dalam membentuk kontruksi harmonisasi.

METODE PENELITIAN

Metode perbandingan yang digunakan mengikuti secara longgar konsep yang dikemukakan oleh Faruk(2008) yang menjelaskan studi bandingan sebagai cenderung mengarahkan perhatiannya pada penemuan kesamaan dalam rangka mengonstruksi apa yang disebut kesemestaan bahasa, sastra dunia, dan pola-pola budaya yang serupa di seluruh dunia dalam rangka mengkonstruksi *Hukum Alam* dan bahkan *Hukum Tuhan* yang univ4sal. Arah metode perbandingan juga dapat dibalik, yaitu pada usaha membandingkan perbedaan antara budaya lokal yang satu dengan budaya lokal yang lain. Dalam tulisan ini, perbandingan dilakukan tidak untuk meninjau perbedaan atau persamaan budaya yang dapat ditemukan di dalam kedua film tersebut. Perbandingan dengan cara yang longgar seperti dimaksudkan oleh Faruk digunakan sebagai teknik agar dapat menjelaskan aspek teoretis dari paham romantis, dengan menggunakan perbandingan plot, sehingga urutan penyajiannya disesuaikan berdasarkan tahapan topik pembahasan romantisme.

PEMBAHASAN

Mengenal Film *The Notebook* dan *Love In The Time Of Cholera*

Film *The Notebook* merupakan film drama 5mantis tentang orang Amerika. Dibuat berdasarkan novel dengan judul yang sama karya Nicholas Spark. Dirilis tahun 2004 dan menjadi *Box office* meraup \$115,603,229 dengan modal \$29.000.000. Dua p5an utama dimainkan oleh empat orang, Ryan Gosling sebagai

Noah Calhoun muda, Rachel McAdams sebagai Allison Hamilton muda/ *Allie*, James Garner sebagai Noah Calhoun tua/ *Duke*, dan Gena Rowlands sebagai Allie Calhoun tua (Wikipedia, 2015).



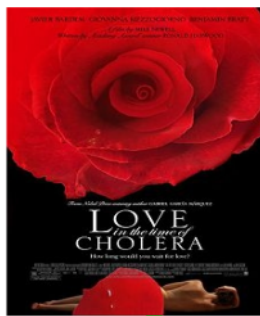
Gambar 1: Poster Film *The Notebook* (sumber: Wikipedia, 2015)

Di menit awal, film menampakkan panorama indah, suasana senja yang lebih terlihat kemerahan daripada jingga, dengan matahari kuning yang masih bulat, menunggu detik-detik tenggelam di balik bukit yang menghitam, yang memisahkan warna merah langit dan merah hamparan air di sebuah sungai di tepian prairi. Seseorang terlihat mendayung perahunya mendekati sebuah rumah bertingkat yang lampu-lampunya telah mulai menyala.

Di rumah itu, dari salah satu jendela, seorang wanita tua, berdiri memperhatikan si pendayung yang sepertinya datang kian mendekati dermaga kecil di depan rumah. Sisa kecantikan masa mudanya masih terlihat dalam raut wajah yang dibanjiri oleh keraguguan. Ada sesuatu yang mendesak ingatannya, menyegarkannya pada sebuah peristiwa samar, yang entah pernah terjadi atau mungkin hanya bagian dari fantasi. Sayangnya dia tidak berhasil menemukan kaitan antara perahu yang tengah didayung itu dengan dirinya. Perhatiannya beralih setelah petugas panti jompo memberitahukan

kehadiran seorang pria yang belakangan kerap datang menjelang matahari akan tenggelam. Terkadang dia merasa curiga lelaki tua itu mungkin tertarik padanya sehingga rela meluangkan waktu membacakan buku sepanjang waktu menjelang senja akan berlalu. Beberapa detik dalam ingatan si wanita tua, terkadang muncul kesadaran bahwa apa yang sedang didengarnya seperti bukan kisah yang asing. Tentu saja, kisah yang didengarnya dan segera akan dilupakannya itu memangbukan kisah yang asing, karena si lelaki tua, sebenarnya sedang berusaha membantu memulihkan penyakit *alzheimer* istrinya dengan terus-menerus membacakan kisah perjalanan hidup mereka.

Film *Love in the Time of Cholera* dirilis akhir tahun 2007, berdasarkan novel dengan judul yang sama karya salah seorang pemenang penghargaan nobel sastra, Gabriel Garcia Marquez. Film Amerika Serikat ini disutradarai oleh Mike Newell. Pemainnya antara lain, Javier Bardem berperan sebagai Florentino Ariza, Giovanna Mezzogiorno berperan sebagai Fermina Daza, dan Benjamin Bratt berperan sebagai Dokter Juvenal Urbino. Anggaran pembuatan fimnya \$50,000,000 (Wikipedia, 2015).



Gambar 2: Poster Film *Love in the Time of Cholera* (sumber: Wikipedia, 2015)

Di menit awal terlihat seorang pria tua, Dokter Juvenal, berusaha menaiki tangga

untuk menangkap seekor burung berwarna hijau, se hijau daun pepohonan yang nyaris menyembunyikannya kalau saja tidak terdengar suara cicitan. Karena sudah tua, ringkih, dan tidak bertenaga, akhirnya si dokter terpeleset jatuh, lalu menemukan kematiannya di atas rumput yang berwarna hijau segar. Istrinya, Fermina Daza, bersimpuh sedih seraya berkata, "Hanya Tuhan yang mengetahui betapa aku mencintaimu!"

Di bagian lain, setelah mendengar lonceng katedral berdentang berkali-kali, yang biasanya menandakan kematian para pejabat dan orang-orang berpengaruh, Florentino Ariza akhirnya membuka jendela. Dia meminta pergi gadis muda yang belakangan sering berbagi tempat tidur dengannya. Ada rona kebahagiaan yang mulai membasahi raut wajahnya. Lonceng tadi telah ditunggunya selama setengah abad. Dia lalu bergegas menuju rumah duka, tetapi tidak ikut melepaskan jenazah sang dokter di halaman untuk dibawa pergi ke katedral untuk disemayamkan. Florentino memilih berdiri menunggu di sebuah ruangan yang telah ditinggalkan oleh para pelayat lainnya. Dia mengharapkan kesempatan secepatnya bisa berbicara dengan janda sang dokter. Sambil berdiri, dengan tangan memegang topi bulat berwarna hitam, Florentino Ariza akhirnya terbata-bata mengatakan pada janda yang kini sudah berdiri beberapa langkah di hadapannya, "Aku telah menunggu hari ini, selama 51 tahun, 9 bulan, 4 hari."

Romantisme dalam Film *The Notebook* dan *Love In The Time Of Cholera*

Romantisme dalam film *The Notebook* dan *Love in the Time of Cholera* akan diulas secara bertahap dalam ruang diskusi yang melingkupi beberapa topik paling menonjol sebagai karakter produk romantisme.

a) Manusia yang Diasingkan

Produk romantisme, dalam karya sastra dan film, juga bahkan dalam kehidupan nyata, kerap dikaitkan dengan situasi di mana orang yang mengalaminya, atau tokoh yang dikisahkan dalam novel atau film, merasa asing, baik karena memang berada di tempat yang asing dari dunia yang biasa dikenalnya ataupun merasa asing hanya karena tidak sedang bersama orang yang diinginkan untuk melengkapi kehidupannya. Situasi semacam ini, dalam bahasa¹ yang lebih ilmiah digunakan oleh Abrams (dalam Day, 1996:107) dengan menjelaskan bahwa untuk memperoleh perasaan romantis, alam semesta direduksi ke dalam suatu tinjauan di mana segalanya, mencakup subjek berupa manusia yang diasingkan dari semua hal yang lain.

Sepasang orang tua dalam film *The Notebook* larut dalam dunia romantisnya sendiri setelah keduanya menjalani hari-hari terakhir dalam kehidupannya di sebuah panti jompo. Keterasingan yang dialami oleh keduanya sama-sama dikarenakan oleh tempat yang jauh dari keluarga—dari anak, menantu, dan cucu. Selain itu, mereka berdua masih harus menderita oleh bentuk keterasingan lain, yang dialami dan diderita dengan cara masing-masing. Karena penyakitnya, Allie secara psikologis mungkin menjadi yang paling menderita karena perasaan asing itu bisa jadi berlapis-lapis dan penuh labirin. Dalam film, keterasingan Allie dari dunia nyata ditampakkan dengan jelas melalui tatapan seraut wajah wanita tua yang lembut dan penuh dengan lamunan. Penyakitnya membuat Allie bahkan mungkin tidak bisa menjelaskan seasing apa dia bagi dirinya sendiri. Di sisi lain, Noah, si lelaki tua yang memahami penyakit istrinya, memilih bersandiwara sebagai pembaca cerita ketimbang mengaku sebagai suami. Pilihan tersebut tentu membuatnya berada dalam situasi asing yang amat berat. Tentu diperlukan ketegaran berlapis-lapis agar bisa

menjalani setiap detik kehidupannya yang menyajikan situasi istrinya sudah tidak mengenalinya lagi sebagai suami.

⁶ Florentino Ariza dan Fermina Daza dalam film *Love in the Time of Cholera* mengalami episode diasingkan ini, secara fisik, setelah Fermina Daza dipaksa oleh ayahnya, Lorenzo Daza, meninggalkan kota, menuju desa terpencil di pedalaman hutan dan pegunungan. Beruntung di desa itu ada sanak keluarganya sehingga Fermina tidak benar-benar merasa diasingkan. Karena rasa cinta yang sedang membara, Florentino, yang terpaksa tetap tinggal di kota, mengobati keterasingannya dengan mengirim telegram. Surat-surat singkat itu sampai ke tujuan bahkan lebih cepat daripada Fermina, sehingga begitu datang dia sudah mendapatkan seenggam telegram berisi kabar dari Florentino. Keterasingan secara mental mulai diderita oleh Florentino setelah Fermina kembali ke kota tetapi tidak lagi mau melanjutkan kisah kasih yang dulu telah mereka mulai. Siksaan yang dialami oleh Florentino karena diasingkan oleh kekasihnya menjadi lebih hebat lagi karena Fermina Daza menerima lamaran Juvenal Urbino, dokter yang tidak hanya wangi dan tampan, tetapi juga mapan.

Ditinjau dari aspek keterasingan yang dialami oleh tokoh-tokohnya, nampaknya tokoh-tokoh dalam film *The Notebook* digambarkan sebagai karakter yang lebih romantis, karena keterasingan yang mereka alami nyaris tanpa jalan keluar, kecuali menerima dan menyerah atas takdir. Kalaupun jalan itu ada, seperti usaha Noah mendatangi istrinya lalu berpura-pura menjadi lelaki tua asing yang meluangkan waktunya untuk membacakan cerita, sebenarnya tidak benar-benar menjadi solusi karena keterasingan itu berlaku statis, bertahan, dan bahkan cenderung menjadi semakin luas area keterasingannya akibat ingatan Allie yang makin merapuh. Sementara itu, tokoh-tokoh

6 dalam film *Love in the Time of Cholera* seperti selalu menemukan solusi atas keterasingan yang mereka alami. Florentino mencairkan keterasingannya dengan mengirim surat, lalu Fermina menerima surat-surat itu. Bahkan ketika Fermina akhirnya menjadi istri Dokter Juvenal, dia menikmati setiap detik pernikahannya. Fermina menikmati status sebagai istri dokter yang telah menyelamatkan seluruh kota dari wabah kolera, juga memaafkan Dokter Juvenal atas perselingkuhannya, bahkan di hari kematian sang dokter, Fermina mengatakan, “Hanya Tuhan yang mengetahui bagaimana aku mencintaimu!”

b) Mengidealkan Libido

Romantis sering dianggap sebagai tindakan yang membuat dua orang sejoli, atau sepasang suami-istri terlihat senantiasa berdekatan. Kedekatan yang paling berpotensi dilabeli romantis ialah kedekatan yang sangat dekat, bahkan jika mungkin dengan jarak nol centimeter. Kedekatan yang erat, bahkan *padu* ini, dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan mesra. Sehingga kemesraan boleh dipandang sebagai bentuk romantisme yang didasari oleh tindakan, bukan hanya oleh ucapan. Bloom (dalam Day, 1996:105) menjelaskan bahwa kecenderungan mengidealkan libido dalam kehidupan seseorang, seperti mengangan-angankan kehidupan yang ideal, dianggap mengerikan bagi kehidupan masyarakat madani, tetapi dalam proses memanusiasi manusia, gaya romantisme bersinggungan dengan bahaya tersebut. Noah dan Allie dalam film *The Notebook*, seperti banyak pasangan Amerika lainnya, meskipun belum menikah, membiarkan diri larut dalam nafsu berahi, dengan berciuman di bawah guyuran hujan, juga menikmati kesempatan berbagi tempat tidur sebelum mereka akhirnya menikah. Dalam film *Love in the Time of Cholera*, kesempatan bersentuhan sebelum menikah dalam jarak nol centimeter tanpa

berpakaian, dinikmati oleh Florentino dan Fermina di dalam kabin kapal penumpang setelah 53 tahun sejak pertemuan pertama mereka.

Untuk dapat menentukan manakah film yang lebih romantis dari aspek ini, ada baiknya pendapat Bloom di atas, yang menyatakan bahwa romantisme diwujudkan dalam perilaku *mengidealkan libido* dalam kehidupan seseorang, dijadikan sebagai dasar dengan menetapkan sudut pandangnya. Kemungkinan terbaik yang bisa dilakukan ialah menggunakan sudut pandang pengarang, karena dalam aliran romantik, pengarang sesungguhnya mewariskan cita-cita untuk diresapi oleh masyarakat yang hidup satu zaman dengannya. Tetapi karena yang dibahas dalam tulisan ini merupakan film, yang dibuat berdasarkan hasil interpretasi sutradara, penulis skenario, dan masih banyak tangan lainnya, atas karya seorang pengarang, maka sudut pandang yang masih bersih dari *pencemaran* ialah dengan mencoba menelusuri idealnya libido menurut sudut pandang para tokohnya. Jika demikian halnya, tokoh-tokoh dalam film *Love in the Time of Cholera* jelas lebih romantis karena libido sepertinya tidak menemukan pembatasan. Fermina digambarkan sebagai sosok istri yang menikmati nafsu berahi hingga menyebabkan kehamilan. Kekakuan yang sempat terjadi di malam pengantin bukan karena dia tidak ingin disentuh kecuali oleh kekasihnya, sebagaimana yang bisa diharapkan terjadi pada kasus gadis yang menikah bukan dengan kekasihnya, tetapi semata-mata karena dia memang belum pernah disentuh oleh laki-laki sebelumnya. Dokter Juvenal menikmati nafsu berahi tidak hanya dengan istrinya, juga dengan selingkuhannya. Lalu Florentino, mungkin adalah gambaran paling ideal tentang manusia yang menikmati nafsu berahi sekehendak hatinya dengan meniduri 622 orang wanita. Dalam film *The Notebook* libido cenderung terlihat dikekang karena

Noah, selain dengan Allie dikisahkan dengan samar memiliki kedekatan dengan wanita lain, tetapi hubungan itu tidak dinikmati seperti saat libido itu dibiarkan menyeruak di antara dirinya dan Allie. Demikian pula dengan Allie, meskipun dikisahkan memiliki tunangan dan nyaris akan menikah dengan orang lain, dia tidak pernah dikisahkan menikmati hubungan berjarak nol sentimeter dengan tunangannya.

c) Perkawinan sebagai Hubungan Subjek dan Objek

Pandangan romantisme yang mungkin jarang dibicarakan ialah apa yang dikemukakan oleh Abrams (dalam Day, 1996:105) yang menyatakan bahwa cara yang ditempuh oleh angan-angan romantisme dipusatkan pada dua hal yaitu (a) pikiran individu yang tunggal; (b) cara yang ditempuh oleh penganut keyakinan beragama secara tradisional untuk merestorasi pemahaman tentang surga... yang ditandakan oleh suatu perkawinan suci, dikonversi dalam gaya sastra romantis ke dalam wujud idealnya sendiri untuk menjadikan perkawinan sebagai hubungan antara subjek dan objek, pikiran dan alam, yang mengarah pada penciptaan dunia baru dan keluar dari pemahaman kaum tua.

Menganggap perkawinan hanya sebagai hubungan subjek-objek tentu saja merupakan pandangan yang ekstrim, tidak hanya bagi zamannya, tetapi juga untuk ide saat ini, pemikiran semacam itu terasa terlalu vulgar. Dalam film *The Notebook* perkawinan dijadikan sebagai topik yang penting dan dihormati. Hal itu terlihat dengan gambaran tokoh Allie yang secara khusus mengadakan banyak persiapan untuk menyambut hari pernikahannya. Setelah tidak mendengar kabar dari Noah, karena surat-surat yang dikirim Noah sebenarnya ditahan oleh orang tua Allie, akhirnya Allie lalu membuka diri dan menerima sosok Lon Hammond Jr. Sebagai calon suaminya, seorang pemuda

tampan, cerdas, perwira militer, baik hati, dan kaya. Benih keraguan atas kesempurnaan pernikahan yang akan dijalannya mulai muncul ketika Allie melihat iklan sebuah rumah yang akan dijual dengan foto Noah di berandanya. Karena pernikahan dianggap amat penting, Allie lalu menyempatkan diri mengunjungi Noah, guna memastikan siapa yang sebenarnya ingin dia nikahi.

Memandang pernikahan sebagai bagian dari cara untuk membangun keluarga, nampaknya tidak ditemukan dalam film *Love in the Time of Cholera*. Ketika Florentino datang mengunjungi Fermina yang baru saja menjadi janda dengan mengatakan, "Aku telah menunggu saat selama 51 tahun 9 bulan 4 hari," tidak ada pernyataan eksplisit tentang pernikahan. Begitu pula ketika akhirnya mereka bisa mendapatkan kesempatan berduaan di kabin kapal kayu, tidak ada pernyataan tentang menjalani sisa hidup mereka dengan pernikahan, sampai filmnya berakhir. Film yang memenuhi ide romantisme, dengan demikian ialah *Love in the Time of Cholera*, karena perkawinan yang suci, seperti yang dikejar oleh para tokoh dalam film *The Notebook* telah dikonversi mengikuti gaya romantis ke dalam wujud ideal untuk menjadikan perkawinan sebagai hubungan antara subjek dan objek, Florentino dan Fermina, pria dan wanita, tanpa harus ada ikatan yang sah, baik menurut agama, atau negara, karena dalam pemikiran romantisme, penilaian manusia tentang dirinya jauh lebih penting ketimbang penilaian yang disodorkan oleh orang lain di luar dirinya.

d) Kemurungan sebagai Gambaran Kemenangan

Di dalam dunia nyata, manusia yang murung selalu menjadi sasaran rasa kasihan, tetapi tidak demikian dengan pemikiran kaum romantis, yang justru menganggap kemurungan sebagai gambaran dari sebuah kemenangan. Aspek romantisme ini memang

lebih tepat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan seorang pengarang. Hanya saja dalam dua film yang dibahas dalam tulisan ini, kemurungan itu juga menjadi bagian yang sangat penting untuk meninjau manakah yang paling berhasil mengikuti selera romantisme.

Bloom (dalam Day, 1996:110—111) menjelaskan bahwa kemurungan dalam syair pujian selalu berhasil menggambarkan suatu kemenangan imajinasi. Di dalam potongan puisi yang berisi ratapan, pemisahan dirinya dengan masyarakat secara alami membentuk perasaan terasing yang merupakan roh imajinasi. Nada yang sama tidak dinyatakan dengan perubahan peristiwa melainkan dengan usaha menperdengarkan ketenangan yang tidak menyenangkan menuju gemuruh badai yang kejam, pindah dari gerakan lamban melalui fase tertentu hingga mencapai kecamuk yang nantinya akan dikembalikan lagi menjadi lebih tenang. Pada bagian ini, mengikuti pola penentuan pengidealan libido, yang akan ditinjau keberhasilannya dalam menjadikan kemurungan sebagai gambaran kemenangan ialah para tokoh utamanya. Secara kebetulan, tokoh utama laki-laki kedua film tersebut, masing-masing dikisahkan mengalami fase murung yang akhirnya membuat mereka dapat menghasilkan sesuatu.

Noah dalam film *The Notebook* dikisahkan mengalami dua fase murung. Fase murung yang pertama dilewatkan dengan menyibukkan diri menulis surat kepada kekasihnya. Pada fase kedua, sepulang dari perang dunia II, Noah mendapatkan hadiah berupa cek dari Morris Goldman—bos tempat ia dulu bekerja. Uangnya digunakan untuk membeli rumah tua yang pernah memberikan kenangan manis saat ia dan Allie dulu bersembunyi dari polisi yang diutus oleh ayah Allie untuk mencari mereka. Rumah itu diperbaiki setiap bagiannya. Karena dia dulunya bekerja di penggergajian kayu, Noah memiliki keterampilan yang baik dalam

mengolah kayu, sehingga rumah yang tadinya tidak terawat, dan nyaris rusak, karena dikerjakan dengan ketekunan seorang pemurung yang merasa tidak akan pernah kehabisan waktu demi membangun tempat indah yang dapat membuatnya merasa masih bersama Allie. Rumah kayu yang telah dipugar itu kemudian menjelma menjadi salah satu hunian paling cantik di kota kecilnya.

Florentino dalam film *Love in the Time of Cholera* juga mengalami beberapa kali fase murung. Fase pertama dilewati dengan menulis surat kawat. Pada fase kedua, Florentino mengatasi kemurungannya dengan membantu orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis surat cinta pada kekasihnya. Suatu hari seorang pria datang dan mengeluh tidak bisa membaca dan menulis. Florentino lalu membantunya menuliskan surat cinta. Di hari lain datang seorang gadis dengan maksud yang sama, Florentino juga membantunya. Kemudian pada suatu waktu datanglah sepasang suami-istri memintanya menjadi ayah baptis anak mereka karena ternyata mereka berdua bisa menyatu gara-gara surat cinta yang ditulis dan dibacakan oleh Florentino. Pada fase ketiga, kemurungannya diatasi dengan meniduri ratusan wanita.

Jika didasarkan pada pendapat Bloom di atas, yang menyatakan bahwa tingkat kemurungan seorang tokoh utama dinilai dari ratapan yang dapat memisahkan dirinya dengan masyarakat secara alami sehingga membentuk perasaan terasing, Noahtentu lebih romantis daripada Florentino, karena surat sebanyak 365 yang ditulis setelah perang dunia II tak pernah mendapatkan balasan membuat dia secara fisik dan mental memisahkan diri dengan dunia yang selama ini dikenalnya. Berbeda dengan Florentino yang juga mengirim telegram, dibalas atau tidak, dia tetap berada di kotanya, menikmati kebersamaan dengan masyarakat, dan bahkan menggunakan bakat menulisnya untuk

10 membantu orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Setelah bertemu dengan Fermina lalu situasinya ternyata tidak seperti dulu lagi, Florentino juga masih bisa menikmati situasi sebagai bagian dari masyarakatnya, bahkan menikmati kesempatan meniduri banyak wanita.

e) Romantisme yang Berbahaya

Mary Shelley pada tahun 1818 menulis roman *Frankenstein* yang hingga kini masih sangat dikenal, dan telah difilmkan berkali-kali dalam berbagai versi. Pengaruh utama roman tersebut, bahkan juga dalam film yang merupakan pengembangan atas ide Shelley, ialah kecemasan akan munculnya kecenderungan anti-sosial. Roman *Frankenstein* mendorong model romantis-soliter, kreatif-imajinasi, yang secara ekstrim menggambarkan kecenderungan bersifat merusak dan berbahaya. (Wikipedia, 2015). Dari dua film yang dibahas dalam tulisan ini, film *Love in the Time of Cholera* memiliki potensi sebagai sajian hiburan yang berbahaya. Bahaya itu tidak hanya terletak pada sisi romantis-soliternya, karena film ditutup dengan keputusan Florentino dan Fermina memilih menambatkan kapal kayu itu di tengah perjalanan, yang maksudnya jelas agar mereka berdua bisa melanjutkan kesempatan menabur hasrat terlarang sebagai sepasang kekasih tua, juga karena apa yang dilakukan itu menunjukkan bahwa keduanya telah memutuskan mengasingkan diri dari kehidupan manusia normal.

Film *The Notebook* tidak memiliki bahaya semacam itu. Noah dan Allie memang jauh dari keluarganya, dari anak-anak dan cucu-cunya, tetapi hal itu tidak membuat mereka benar-benar pergi meninggalkan kehidupan normal. Masih ada sistem dalam panti jompo yang menjaga kehidupan orang-orang tua di dalamnya tetap berlangsung normal, bahkan mungkin dengan pola hidup yang jauh lebih menyehatkan.

f) Kegagalan Idealisme Sosial

Day (1996:176) menjelaskan bahwa prinsip revolusioner dalam romantisme Inggris ditandai dengan adanya tanggapan atas kegagalan idealisme sosial. Sehingga isinya merupakan tanggapan muram atas gejala masyarakatnya yang senang memikirkan dirinya sendiri hingga memunculkan beragam bentuk keputus-asaan. Hilangnya harapan sosial inilah yang semakin jauh menimbulkan perasaan yang lebih gelap. Ditinjau dari aspek ini, jelas bahwa film *Love in the Time of Cholera* yang paling berhasil menunjukkan kegagalan idealisme sosial. Dalam filmnya, kegagalan idealisme sosial itu ditunjukkan oleh perilaku Florentino meniduri ratusan wanita yang bukan istrinya. Tentu saja hal itu tidak sesuai dengan idealisme masyarakat Kristen di Amerika Latin yang hanya mengizinkan setiap laki-laki memiliki satu istri. Jika tidak hati-hati dipahami, dengan mudah, larangan menikah lebih dari satu kali dapat dijadikan sebagai kambing hitam yang akhirnya menjadi pemicu terjadinya perselingkuhan yang kian menggila. Perselingkuhan menjadi begitu gilanya, seperti yang dapat disaksikan dalam film, karena melibatkan seorang dokter yang tidak hanya dikenal sebagai suami yang amat pengertian, tetapi juga pahlawan bagi kotanya, ternyata menyerah menjalin hubungan gelap bukan dengan wanita sembarangan—dokter teologi.

Kompridis, (2006) menguraikan bahwa penting sekali menjelaskan tentang kenyataan dunia yang eksternal, karena kesadaran semacam itu akan mendorong seseorang dapat berbuat adil kepada orang lain dan tidak terlalu berdasar pada ego belaka. Keegoisan cepat memaksa orang romantis untuk menetap di dalam dirinya sendiri. Itulah sebabnya idealisme Fichte melengkapi kesadaran akan keberadaan diri sendiri dengan realisme yang lebih tinggi mengikuti pemikiran Spinoza. Dalam film *The Notebook*,

idealisme masyarakat digambarkan telah berhasil membuat Noah dan Allie menikmati masa tua di sebuah panti jompo. Bahkan tempat itu teramat baik tempatnya, sehingga setiap sore menyajikan pemandangan indah langit merah, dengan suasana tenang dan menyehatkan, lengkap dengan para perawat yang profesional mengurus orang-orang tua.

KESIMPULAN

Dua film yang selama satu dekade terakhir telah dikenal romantismenya, *The Notebook* dan *Love in the Time of Cholera*, setelah ditelusuri jejak romatisnya dengan menilai hasil visualisasi novel itu terhadap teori romantik, ternyata diperoleh simpulan bahwa kedua film tersebut memang sama-sama romantis, hanya saja aspek romantis yang menonjol berbeda-beda. Ditinjau dari parameter manusia yang diasingkan, film *The Notebook* lebih romantis, karena keterasingan yang mereka alami nyaris tanpa jalan keluar, kecuali menerima dan menyerah atas takdir. Dari parameter mengidealkan libido, tokoh-tokoh dalam film *Love in the Time of Cholera* jelas lebih romantis karena libido sepertinya tidak menemukan pembatasan, karena Florentino, menikmati nafsu berahi sekehendak hatinya dengan meniduri 622 orang wanita. Dari parameter perkawinan sebagai hubungan subjek dan objek, film yang memenuhi ide romantisme ialah *Love in the Time of Cholera*, karena perkawinan yang suci, seperti yang dikejar oleh para tokoh dalam film *The Notebook*, oleh Florentino telah dikonversi mengikuti gaya romantis ke dalam wujud ideal untuk menjadikan perkawinan sebagai hubungan antara subjek dan objek. Dari parameter kemurungan sebagai gambaran kemenangan, Noah tentu lebih romantis daripada Florentino, karena surat sebanyak 365 yang ditulis setelah perang dunia II tak pernah mendapatkan balasan membuat dia secara fisik dan mental memisahkan diri dengan dunia yang selama

ini dikenalnya. Dari parameter romantisme berbahaya, film *Love in the Time of Cholera* memiliki potensi sebagai sajian hiburan (yang menawarkan kebenaran) berbahaya, karena bahayanya tidak hanya terletak pada sisi romantis-soliternya, di akhir film, Florentino dan Fermina memilih menambatkan kapal kayu itu di tengah perjalanan, yang maksudnya jelas agar mereka berdua bisa melanjutkan kesempatan menabur hasrat terlarang sebagai sepasang kekasih tua, juga karena apa yang dilakukan itu menunjukkan bahwa keduanya telah memutuskan mengasingkan diri dari kehidupan manusia normal. Ditinjau dari parameter kegagalan idealisme sosial, film *Love in the Time of Cholera* yang paling berhasil menunjukkan kegagalan idealisme sosial. Dalam filmnya, kegagalan idealisme sosial itu ditunjukkan oleh perilaku Florentino meniduri ratusan wanita yang bukan istrinya. Tentu saja hal itu tidak sesuai dengan idealisme masyarakat Kristen di Amerika Latin yang hanya mengizinkan setiap laki-laki memiliki satu orang istri. Dengan demikian, dari segi intensitasnya, film yang paling romantis dalam mengisahkan cinta di kalangan lansia ialah *Love in the Time of Cholera*.

Dengan demikian, sebuah karya, baik prosa maupun film, jika merujuk pada apa yang saat ini dapat dijangkau dari ulasan Aidan Day, romantisme merupakan terminologi yang secara sederhana dapat dipahami dengan meninjau keberhasilan sebuah karya prosa atau film dalam menyajikan keterasingan manusia baik fisik maupun mental, kecenderungan mengidealkan libido, menganggap perkawinan sebagai hubungan subjek dan objek, memunculkan kemurungan sebagai gambaran kemenangan, menawarkan kebenaran yang berbahaya (lain dari yang umumnya dianut), dan menggambarkan kegagalan idealisme sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chien, Lishu Chang. 2005. *Romantic Poetry: A Critical Investigation*. WHAMPOA - An Interdisciplinary Journal 49. (259-266). (Online), (https://www.google.co.id/search?q=kranisasi&gws_rd=ssl#q=Chien%2C+Lishu+Chang.+2005.+Romantic+Poetry:+A+Critical+Investigation.+WHAMPOA+-+An+Interdisciplinary+Journal+49) diakses 12 April 2015
- Claussion, Nils. Tanpa tahun. Sassoon's Prose Trench Lyric and the Romantic Tradition: The Ending of Memoirs of a Fox-Hunting Man. *An International Journal of the Humanities*. (Online), (<http://www.hellesdon.org/documents/sassoonetc.pdf>) diakses 12 April 2015
- Day, Aidan. 1996. *Romanticism*. London: Routledge.
- Frankenstein. 2015. Frankenstein (novel). Wikipedia (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Frankenstein_%28novel%29) diakses 21 Februari 2015.
- Frijhoff, W. (2014). The kiss sacred and profane: Reflection on a cross-cultural confrontation. <<https://www.researchgate.net/publication/254822406>>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London, UK: SAGE Publication.
- H.T., Faruk. 2008. *Kisah Penjara Etis dan Filosofis: Analisis Lintas Budaya Atas Tembok Tidak Tinggi Karya A. Samad Ismail dan Mereka yang Dilumpuhkan karya Pramoedya Anantatur*. Humaniora. Volume 20 No. 2 pp 224—235.
- Jankowiak, W. R., Volsche, S., & Justin, R. (2015). Research report: Is the romantic-sexual kiss a near human universal? *American Anthropologist*, 117(3), 535-539.
- Kompridis, Nikolas (ed) . 2006. *Philosophical Romanticism*. Madison Ave: New York.
- Love in the Time of Cholera* (film). 2005. Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. (Online), (http://id.wikipedia.org/wiki/Love_in_the_Time_of_Cholera_%28film%29 14/09/2014) diakses 12 April 2015
- McQuail, D. (1997). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga.
- Nemoianu, Virgil. 2005. *Nonfictional Romantic Prose: Expanding Borders*. Steven P. Sondrup (ed). *International Council for Philosophy and Humanistic Studies with the financial assistance of UNESCO*.
- Rawes, Alan (ed). 2007. *Romanticism and Form*. New York. Palgrave Macmillan.
- The Notebook* (Film). 2004. Wikipedia, the free Encyclopedia. (Online), ([http://en.wikipedia.org/wiki/The_Notebook_\(2004_film\)](http://en.wikipedia.org/wiki/The_Notebook_(2004_film)) 14/09/2014) diakses 12 April 2015.
- Williams, L. (2008). *Screening sex*. Durham, NC, USA: Duke University Press.

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adoc.pub Internet Source	4%
2	iainambon.ac.id Internet Source	3%
3	www.researchgate.net Internet Source	3%
4	media.neliti.com Internet Source	2%
5	id.wikipedia.org Internet Source	1%
6	www.slideshare.net Internet Source	1%
7	Lili Sartika. "KAJIAN SEMIOTIKA: ANALISIS MAKNA MOTIVASI PADA LIRIK LAGU SHOHIBATUSSAUFA "JANGAN SALAHKAN HIJABKU"", Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra, 2021 Publication	<1%
8	academic-accelerator.com Internet Source	

<1 %

9 en.wikipedia.org
Internet Source

<1 %

10 nanopdf.com
Internet Source

<1 %

11 www.kaskus.co.id
Internet Source

<1 %

12 jurnal.untidar.ac.id
Internet Source

<1 %

13 prosiding.fbs.unesa.ac.id
Internet Source

<1 %

14 text-id.123dok.com
Internet Source

<1 %

15 id.unionpedia.org
Internet Source

<1 %

16 docplayer.ru
Internet Source

<1 %

17 www.elixiria.bg
Internet Source

<1 %

18 fr.scribd.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On